

## PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN AHOK (AK) DALAM WAWANCARA EKSKLUSIF KISRUH DPRD DKI JAKARTA DI KOMPAS TV

Finda Mia Wulandari  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UNS  
email : [miafinda@yahoo.com](mailto:miafinda@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengaji pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh Ak pada wawancara eksklusif kisruh DPRD DI Jakarta di Kompas TV. Jenis penelitian ini, yakni deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode simak dan catat yang bersumber dari wawancara bersama Ak di Kompas TV. Analisis data dalam penelitian menggunakan model alir *Miles & Huberman*, mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan 35.9% pelanggaran maksim kebijaksanaan, 2.5% pelanggaran maksim kedermawanan, 7.7% pelanggaran maksim penghargaan, 43.5% pelanggaran maksim kesederhanaan, 7.7% pelanggaran maksim kecocokan, dan 2.5% pelanggaran maksim kesimpatisan.

**Kata kunci** : pelanggaran, prinsip kesantunan.

### Abstract

*This study examines the violation of the principle of politeness acted by Ak in the exclusive interview of Jakarta parliament boondcased on Kompas TV. The method used is descriptive qualitative. Data collection used in the study. Is listening and note taking based on the broadcast by Kompas TV. The data analysis applied is Miks and Huberman model, consting data reduction, data presentation and verification. The resuet of the study shows that there was 35,9% of tact maxim violation, 2,5% of generosity maxim violation, 7,7 % of affirmation maxim violation, 45.5% of modesty maxim violation 7,7 % of symphyaty maxim violation.*

**Keywords:** violation, politeness maxime.

## 1. PENDAHULUAN

Pragmatik dalam telaah ilmu linguistik mengenai kajian penggunaan bahasa. Kajian penggunaan bahasa pada pragmatik sangat terikat dengan hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks. Bahasa dalam kajian pragmatik dapat berupa ujaran baik secara lisan atau tulis. Sementara itu, pragmatik pada kajiannya mengenai kajian dieksis, implikatur, peranggapan, tindak tutur, prinsip dalam ilmu pragmatik, dan aspek-aspek struktur wacana.

Yule (2006: 3) menjabarkan pragmatik dengan empat definisi. Definisi tersebut, mencakup (1) pragmatik adalah bidang ilmu yang mengkaji maksud pada perkataan penutur, (2) pragmatik ilmu yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) pragmatik ilmu yang mengkaji makna yang diujarkan penutur, dan (4) pragmatik merupakan bidang yang mengkaji bentuk ungkapan menurut jarak hubungan. Definisi tersebut memberikan gambaran secara umum bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna dan maksud

penutur dalam peristiwa tutur yang disesuaikan dengan konteks.

Penelitian ini mengaji aspek pragmatik pada pelanggaran prinsip kesantunan. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran komunikasi yang tidak seharusnya diimplementasi saat bertutur. Selain itu, secara implisit bertujuan untuk memperluas pemahaman pembaca mengenai prinsip kesantunan berbahasa. Di lain pihak, penelitian ini tidak bermaksud untuk memberikan efek negatif atau menyudutkan subjek pada data penelitian sebab menekankan pada kebermaknaan hasil bagi pembaca. Data penelitian bersumber dari peristiwa tutur Ak pada saat wawancara eksklusif mengenai kisruh DPRD di Kompas TV. Pemilihan ujaran Ak menjadi data penelitian karena gaya komunikasinya sering menjadi sorotan media.

Ak memiliki gaya komunikasi yang ekspresif dan terkadang penuh dengan emosional. Hal tersebut termanifestasi pada wawancara eksklusif Ak di Kompas TV yang dijadikan sebagai sarana untuk membeberkan kisruhnya bersama DPRD. Meskipun demikian, berbagai macam pembelaan Ak saat wawancara menjadi bumerang bagi dirinya sebab tingginya emosi membuat ujaran yang dilontarkan secara *live* tersebut menjadi tidak terkontrol. Akibatnya, wawancara eksklusif tersebut disorot oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan dianggap sangat tidak layak untuk dikonsumsi publik.

Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Ak tentu didasari atas berbagai

*statement* yang merugikan dirinya. Meskipun demikian, seharusnya Ak lebih menjaga gaya komunikasinya untuk mencerminkan sikap pejabat negara yang bijaksana dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, seharusnya dalam kegiatan wawancara, wartawan dan orang yang diwawancarai harus memperhatikan kaidah kesantunan berbahasa.

Kesantunan dan kesopanan dalam berbahasa memiliki makna yang berbeda. Kesantunan berbahasa, yaitu sikap yang dipilih oleh penutur untuk meminimalisir derajat perasaan tidak senang atau sakit hati sebagai akibat tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Sementara itu, kesopanan berbahasa adalah strategi secara sadar maupun tidak sadar yang digunakan oleh penutur dalam mengurangi akibat tidak menyenangkan dari tuturannya terhadap lawan tuturnya (Nadar, 2009: 251).

Kesopanan dan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi berkaitan dengan kajian prinsip kesantunan dalam pragmatik. Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan prinsip kesantunan saat berkomunikasi, seperti prinsip kesantunan Leech, prinsip kesantunan Penople Brown & Stephen Levinson, dan prinsip kesantunan Robin Lakof.

Prinsip kesantunan Leech (1993: 207) meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatisan. Maksim kebijaksanaan bersepakat bahwa peserta tutur

hendaknya berlandaskan pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Maksim kedermawanan adalah prinsip membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim kebijaksanaan adalah prinsip yang dianggap apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksim kesederhanaan adalah prinsip ketika peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Maksim pemufakatan/kecocokan ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Maksim kesimpatian adalah prinsip agar peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Prinsip kesantunan Brown dan Levinson (1987: 74) ditentukan oleh tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan. Skala penentu tersebut, mencakup skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, skala peringkat status sosial penutur dan mitra tuturnya, dan skala peringkat atau disebut *rank rating*. Setiap skala tersebut memiliki ciri tersendiri sebagai penentu kesantunan.

Hampir sama dengan Brown & Levinson, Robin Lakof menentukan prinsip kesantunan dengan ukuran skala. Robin Lakof (dalam Rahardi 2005:70) menyatakan skala kesantunan, mencakup skala formalitas, skala ketidakjelasan, dan skala

kesamaan atau kesekawanan. Setiap skala tersebut penting sebagai acuan dalam berkomunikasi.

Di luar dari prinsip kesopanan yang umumnya digunakan. Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun. Saran tersebut, meliputi (1) gunakan kata “tolong” saat meminta bantuan, (2) gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang dirasa dapat menyinggung perasaan orang lain, (3) gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain, (4) gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu, (5) gunakan kata “beliau” untuk menyebutkan orang ketiga yang dihormati, dan (6) gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga yang lebih tua atau dihormati.

Berbagai macam prinsip kesantunan berbahasa yang telah diungkapkan di atas sangat penting untuk diperhatikan ketika bertutur. Hal tersebut juga dipertegas oleh Hao Yu & Chi Ren dalam penelitiannya yang berjudul *Politeness Principle in Human Communication*. Hao Yu & Chi Ren mengungkapkan bahwa prinsip kesopanan sangat penting dalam komunikasi manusia sebab memberikan panduan tentang penerimaan dan permintaan. Selain itu, prinsip kesantunan bertujuan saling menghormati kedua belah pihak saat berkomunikasi.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini, yakni deskriptif kualitatif. Sumber penelitian berasal dari

wawancara eksklusif Ak bersama An Witjaksono di Kompas TV Selasa 17 Maret 2015 sedangkan data berupa pelanggaran maksim mengacu pada teori Geoffrey Leech. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan cara mendengarkan dan mencermati wawancara lisan Ak dan An Witjaksono di Kompas TV sedangkan metode catat dilakukan dengan mencatat ujaran yang berkaitan dengan pelanggaran maksim, khususnya pada ujaran Ak. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan model alir *Miles & Huberman*, mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

### 3. PEMBAHASAN

Pada wawancara eksklusif Ak di Kompas TV ditemukan beberapa pelanggaran maksim kesopanan. Pelanggaran maksim kesopanan ujaran Ak, meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim pemufakatan/kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*simpath maxim*). Berikut ini penjabaran pelanggaran maksim pada peristiwa tutur tersebut.

#### A. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan yang terdapat pada ujaran Ak, yakni lebih mengutamakan keuntungan dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan pihak lain. Pada tuturan tersebut Ak lebih

memperlihatkan sikapnya yang tidak santun pada saat berkomunikasi. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ujaran Ak dapat diamati sebagai berikut.

An : Ini live Pak Ak

Ak : “Lu lawan bini gue kalau kalah kasih taik aja muka lu, malu lu”, gue bilang.

An : Sekali lagi Pak Ak kita sedang live

Ak : Santai aja gue bilang

Data di atas memanifestasi bahwa ujaran Ak melanggar maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim tersebut terlihat pada ujaran “kasih taik aja muka lu”. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa Ak lebih memaksimalkan keuntungan sendiri. Ak marah kepada orang yang memfitnahnya dan membawa istrinya kedalam sandiwara. Oleh karena itu, terlihat bahwa ujaran Ak mengarah pada ujaran yang kurang santun.

An : Tidak dilaporkan emang?

Ak : Dilaporin, laporin terus batalin. Berarti lu pengecut. Kalau ada bukti memang nyuap, apa lu laporin dong bego...bego banget gitu loh. Lu kan cari-cari kesalahan gua ini gak ketemu, eh sementara ada bukti gua mau nyuap 12,7 triliun kok lu gak berani laporin. Gue kuatir lu kemaluan punya gak?

Paparan data di atas menunjukkan bahwa ujaran Ak melanggar maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim tersebut terlihat pada ujaran “bego” dan “lu kemaluan punya gak?”. Ujaran tersebut

menunjukkan Ak lebih memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri. Ujaran Ak ditujukan kepada orang yang memfitnahnya sangat tidak sopan. Ujaran “bego” sangat merendahkan orang yang memfitnahnya sedangkan ujaran “kemaluan” berpotensi memiliki makna ganda. Makna tersebut bisa berupa tujuan kepada orang yang memfitnahnya tidak memiliki rasa malu pada dirinya atau orang tersebut tidak memiliki alat kelamin.

An : Sekali lagi kita sedang live Pak Ak

Ak : Enggak apa-apa, biar orang tau emang taik gue bilang, fitnah kayak begitu. Kalau bukan taik apa? Kotoran. Silahkan, emang taik namanya kok.

Percakapan di atas membuktikan bahwa ujaran Ak melanggar maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim tersebut terlihat pada ujaran “ taik” dan “kotoran”. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa Ak sangat memaksimalkan keuntungan dirinya. Ak menjuluki “taik” kepada orang yang telah memfitnahnya dan makna “taik” tersebut adalah kotoran serta tidak etis muncul dalam peristiwa tutur.

### **B. Pelanggaran Maksim Kedermawanan**

Ujaran Ak di acara Kompas TV ditemukan pelanggaran maksim kedermawanan. Ujaran Ak lebih menambah keuntungan diri sendiri dan mengurangi pengorbanan diri sendiri. Pelanggaran maksim kedermawanan ujaran Ak dapat diamati sebagai berikut.

An : Apa yang mereka sampaikan ke Pak Ak, selain yang ada di TV tadi?

Ak : “Ya sampaikan dukungannya jangan takut”, katanya.

An : Dukung?

Ak : Kita di belakang bapak, masak di belakang? Depan gue dong. Belakang gue, gue yang kena duluan. Gue bilang, “lu kalau mau depan gue dong.

Dialog di atas merepresentasikan bahwa ujaran Ak melanggar maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim tersebut terlihat pada kata “lu kalau mau depan gue dong”. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa Ak mengurangi pengorbanan diri sendiri. Maksud ujaran tersebut adalah sikap Ak yang mengajak untuk tidak sekadar mendukungnya, tetapi terus berjuang bersama atau bahkan berada di depan dirinya.

### **C. Pelanggaran Maksim Penghargaan**

Tuturan Ak di acara Kompas TV menunjukkan terdapat pelanggaran maksim penghargaan. Hal tersebut karena ujarannya lebih mengarah pada merendahkan pihak lain. Pelanggaran maksim penghargaan ujaran Ak dapat diamati sebagai berikut.

An : Bisa lebih halus sebagai Bapak Gubernur DKI Jakarta dengan segala hormat.

Ak : Emang taik mau bilang apa. Gue bicara live resiko itu.

An : Pak Ak, Pak Ak bilang mau buka-buka.

Ak : TV jangan wawancara gue live kalau enggak suka kata gue taik segala macem. Itu bodohnya

Anda mau live dengan saya. Lain kali rekaman aja biar bisa dipotong.

Peristiwa tutur di atas memmanifestasi bahwa ujaran Ak melanggar maksim penghargaan. Pelanggaran tersebut terlihat pada ujaran “taik” dan “bodohnya”. Ujaran tersebut meningkatkan hal untuk merendahkan pihak lain sebab Ak merendahkan Kompas TV sebagai sarana penyaluran informasi wawancara eksklusif bersama Ak. Ujaran An yang menahan Ak untuk tidak berkata kotor dibalas olehnya dengan merendahkan Kompas TV sebagai stasiun televisi yang bodoh mau mewawancarai secara *live*.

An : Pernah nantang?

Ak : Saya uda nantang

An : Di media?

Ak : Bahkan di *website* saya. Semua gaji saya, saya buka. Pernah gak kamu ketemu pejabat yang buka semua gaji sebegitu transparan? ... Pernah gak lakukan? Kalau anda mau jadi pejabat cuma didatangi KPK. Tanya mobilnya sepuluh, bener gak sepuluh? Rumahnya lima puluh, bener gak lima puluh? Tanahnya lima puluh, bener gak? Gak pernah tanya, lu dapat dari mana? Paling banyak pejabat ngaku itu hibah dari orang tua neneknya. Orang tua neneknya miskin, emang mau hibah? ....

Data di atas merepresentasi bahwa ujaran Ak melanggar maksim penghargaan. Pelanggaran tersebut terlihat pada ujaran

yang ditujukan kepada KPK dan orang tua serta nenek pejabat. Ak merendahkan kinerja KPK yang tidak benar sebab KPK hanya mencocokkan jumlah kekayaan bukan menanyakan dari mana kekayaan tersebut berasal. Selain itu, Ak juga merendahkan orang tua dan nenek pejabat. Dengan kata lain, dalam ujarannya Ak merendahkan pejabat yang mempunyai buyut miskin.

An : PHL yang belum mendapatkan tunjangan?

Ak : Semua uda bayar itu kok, itu saya bilang kesalahan di SKPD saja. Saya gak tau sengaja atau tidak .... Got-got semua beres kok. Mana? Kalau soal bus masih kurang, ya saya mau beli bus produk dalam negeri. Dulu ada Dirjen bilang produksi 2000-3000 bus per bulan. Mana sebulan cuma bisa 30 bus, saya mau beli seratus ribu mana?

Percakapan di atas membuktikan bahwa ujaran Ak melanggar maksim penghargaan. Pelanggaran tersebut terlihat pada ujaran melecehkan Dirjen yang mengatakan mampu memproduksi 2000-3000 bus perbulan. Ak melecehkan dengan mengujarkan akan membeli seratus ribu, namun perusahaan tersebut hanya mampu memproduksi 30 bus saja.

#### **D. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan**

Perkataan Ak di acara Kompas TV terdapat pelanggaran maksim kesederhanaan. Ujaran Ak tersebut meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Pelanggaran maksim

kesederhanaan ujaran Ak dapat diamati sebagai berikut.

An : Banyak yang seperti itu pak Ak?

Ak : Ya saya pikir kalau banyak, saya uda gak bisa hidup. Tukang nganter makanan saya PNS kok. Itu cuma segelintir orang yang mungkin gak suka aja. Saya gak tahu apa yang terjadi dalam pikiran mereka gitu loh ....

Data di atas menunjukkan bahwa Ak melanggar maksim kesederhanaan. Pelanggaran maksim kesederhanaan terlihat pada ujaran “tukang nganter makanan saya PNS kok”. Dari ujaran tersebut terlihat bahwa Ak memaksimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri. Seorang PNS yang dianggap oleh masyarakat adalah pekerjaan berkelas, seketika itu menjadi rendah kedudukannya. Hal tersebut disebabkan munculnya makna bahwa Ak seperti orang hebat yang mempunyai pengantar makanan berstatus PNS.

An : Gaji pegawai DKI yang akan dinaikkan batal?

Ak : Gak ada yang masalah, yang masalah dimana? Coba lihat pelayanan kita, ada masalah gak? .... Kita uda siapin. Kalau saya perang, kita uda siapin. Saya hanya kayak main catur tau gak? Saya kayak pion aja. Pion itu gimana? Bisa mundur gak pion? Emangnya benteng bisa mundur? Gak bisa, pion itu cuma tahu maju-maju. Kalau mentok ya tunggu, kalau maju ya maju.

Data di atas menunjukkan bahwa Ak melanggar maksim kesederhanaan. Pelanggaran maksim kesederhanaan terlihat pada ujaran “saya kayak pion aja”. Ujaran tersebut terlihat bahwa Ak memaksimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri. Ak mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai orang yang hebat pendirian dan kuat. Selain itu, segala keputusan dan tindakannya tidak pernah plin-plan.

An : Pak Ak terakhir, 2017 Pilgub lagi. Seluruh partai semua memusuhi anda ?

Ak : Enggak banyak partai baik sama saya. Saya punya teman banyak kok.

An : Anda tidak berfikir maju untuk jadi calon gubernur?

Ak : Kalau mau maju suguhin KTP aja. Bisa calon independen, iya to. Dulu takut kalau calon independen bisa gak mengatasi DPRD? Sekarang gak ada partai saya juga oke, sama to.

Dialog di atas memanifestasi bahwa Ak melanggar maksim kesederhanaan. Pelanggaran maksim kesederhanaan terlihat pada ujaran “saya punya banyak teman” dan “sekarang gak ada partai saya juga oke, sama to”. Ujaran tersebut terlihat bahwa Ak memaksimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri. Ak mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai orang yang ramah sehingga memiliki banyak teman. Selain itu, Ak juga merasa dirinya hebat bisa berdiri sendiri tanpa partai, bahkan merasa sanggup untuk mengurus DPRD tanpa partai.

### E. Pelanggaran Maksim Kecocokan

Ujaran Ak di acara Kompas TV terdapat pelanggaran maksim kecocokan. Saat wawancara jawaban Ak terjadi ketidakcocokan dengan yang diharapkan oleh An sebagai pembawa acara. Namun, pada bagian ini tidak menyoroiti An sebagai mitra tutur karena pertanyaan An memang sengaja dibuat untuk menggali informasi dari Ak secara detail. Pelanggaran maksim kecocokan ujaran Ak dianalisis sebagai berikut.

- An : Berapa orang?  
Ak : Banyak yang kita kenal. Orang di kantor kita kok dulu kampanye.  
An : Puluhan?  
Ak : Mereka terusin itu *Ak Center*, lalu dipersoalkan. Itu sudah diaudit BPK semua, barangnya semua sampai. Jadi gak bener, fitnah itu seolah-olah *Ak Center* nerima barang orang. *Ak center* menyalurkan, bukan. *Ak Center* itu gak ada, bentuk fisik *Ak Center* gak ada.

Data di atas merepresentasi bahwa Ak melanggar maksim kecocokan. Pelanggaran maksim kecocokan terlihat pada pertanyaan An, yakni “puluhan?” dan jawaban Ak. Ak melanggar maksim kecocokan karena tidak menyerap pertanyaan dari mitra tuturnya. Pada pertanyaan tersebut An berharap Ak menyebutkan jumlah secara detail mengenai relawan-relawan yang dikenalnya, namun Ak menjawab mengenai keberadaan *Ak Center*.

- An : Para relawan ini, hanya mengawasi?  
Ak : Iya  
An : Tapi mereka menamakan diri *Ak Center*?  
Ak : Iya  
An : Tapi tidak ada uang yang mengalir ke dia?  
An : Makanya kita langsung bilang, “loe gak usa pakai nama *Ak Center* lagi deh. Sok-sokan amat sih tuh *Ak Center*, *Ak Center* gitu loh. Ya kan kita lagi diincar semua orang kan....

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Ak melanggar maksim kecocokan. Pelanggaran maksim kecocokan terlihat pada pertanyaan An, yakni “tapi tidak ada uang yang mengalir ke dia?” dan jawaban Ak. Ak melanggar maksim kecocokan karena tidak menyerap pertanyaan dari mitra tuturnya. Pada pertanyaan tersebut An berharap Ak menjawab adakah uang yang mengalir pada relawan tersebut? Namun, Ak menjawab mengenai keberadaan *Ak Center* yang membuat hidupnya terusik.

#### 1. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Tuturan Ak di acara Kompas TV terdapat pelanggaran maksim kesimpatian. Ujaran Ak tersebut meminimalkan rasa simpati dan memaksimalkan rasa antipati. Pelanggaran maksim kesimpatian ujaran Ak dapat diamati sebagai berikut.

- An : Gimana ditipunya?  
Ak : Oknum DPRD masukin, dia ketik  
An : DPRD ketik sendiri?

Ak : Enggak kirim, ini baru ketik sendiri versinya stafnya dia. Dulu yang main ini BPKAD , staf yang ketikin kepalanya. Lalu kita copot Sukri Bey, kita pecat. Dia pensiunin, lalu pindah ke Bapeda, di situ anak buah yang mulai masukin. Itu yang terjadi. Jadi intinya ini sebetulnya pemerasan tanda kutip. Kalau anda tidak memasukkan versi saya, saya tidak mau usahakan APBD anda, gitu aja sederhana to.

Data di atas menunjukkan bahwa Ak melanggar maksim kesimpatisan. Pelanggaran maksim kesimpatisan terlihat pada ujaran “pecat” dan “copot”. Dari ujaran tersebut terlihat bahwa Ak memaksimalkan rasa antipati kepada Sukri Bey. Hanya karena tidak suka dengan kinerja pekerjaannya, Ak membeberkan bahwa ada bawahan yang dipecat olehnya.

#### 4. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ujaran Ak dalam wawancara eksklusif kisruh DPRD di Kompas TV melanggar prinsip kesantunan. Ak lebih mengutamakan hal yang menguntungkan diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan 35.9% pelanggaran maksim kebijaksanaan, 2.5% pelanggaran maksim kedermawanan, 7.7% pelanggaran maksim penghargaan, 43.5% pelanggaran maksim kesederhanaan, 7.7% pelanggaran maksim kecocokan, dan 2.5%

pelanggaran maksim kesimpatisan. Selain itu, pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Ak dapat dijadikan sebagai teladan atau tolok ukur bagi peserta didik dan pendidik untuk meminimalisir pelanggaran maksim ketika berkomunikasi. Hal tersebut dirasa perlu agar selalu terjalin hubungan baik antara penutur dan mitra tutur.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Brown, Penelope & Levinson, Stephen.C. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Alih bahasa: M.D.D.Oka). Jakarta: UI-Press.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yu, Hao & Ren, Chi. 2013. “*Politeness Peinciple in Human Communication*”. *Studies in Sociology of Science*. vol. 4 (3). pp. 54-57.